



## Dampak Kebijakan HPP dan Perilaku Penjualan terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Lengkiti Kabupaten OKU

Elmi Amelia<sup>1\*</sup>, Fifian Permata Sari<sup>1</sup>, Yetty Oktarina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Ekonomi Pertanian, Universitas Baturaja, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: [fifianpermatasari@gmail.com](mailto:fifianpermatasari@gmail.com)

### Article History:

Received: May 12, 2026

Revised: May 22, 2026

Accepted: May 30, 2026

### Keywords:

Harga pembelian pemerintah, jagung, kebijakan,

**Abstract:** This study aims to analyze the HPP policy and sales behavior in relation to the income of corn farmers in Lengkiti Subdistrict, OKU Regency. The method used was a survey employing simple random sampling. The research design was a survey, and the sampling method used was purposive sampling. The sample was drawn from the two villages with the largest number of corn farmers: Bandar Jaya Village (318 farmers) and Fajar Jaya Village (266 farmers). Using the Slovin formula, a sample size of 85 was determined. The study was conducted in January 2026. The data obtained were then tabulated and analyzed using an analysis of farmers' income and sales behavior, while the effect of the Government Purchase Price (HPP) was analyzed using multiple linear regression. The results of the study indicate that the Government Purchase Price (HPP) has a positive and significant partial effect on the income of corn farmers in Lengkiti Subdistrict, OKU Regency. Sales behavior does not have a significant partial effect on the income of corn farmers in Lengkiti Subdistrict, and the government purchase price and sales behavior simultaneously have a significant effect on the income of corn farmers in Lengkiti Subdistrict, OKU Regency.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Amelia, E., Sari, F. P., & Oktarina, Y. (2026). Dampak Kebijakan HPP dan Perilaku Penjualan terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Lengkiti Kabupaten OKU. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(5), 2853–2859. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i5.6372>

## PENDAHULUAN

Harga pembelian pemerintah (HPP) memiliki peran penting dalam mengatur harga pasar. Harga dasar yang ditetapkan oleh pemerintah dapat mempengaruhi HPP. Jika HPP lebih tinggi dari harga dasar, maka pemerintah dapat membeli produk dari petani dengan harga yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan pendapatan petani. Namun, jika HPP lebih rendah dari harga dasar, maka pemerintah tidak dapat membeli produk dengan harga yang lebih rendah, sehingga harga pasar akan turun. Perlindungan harga dapat dilakukan melalui HPP dengan cara pemerintah membeli produk pada harga yang lebih tinggi dari harga pasar. Hal ini dapat menjaga harga pasar tetap stabil dan meningkatkan pendapatan petani. Namun, jika HPP terlalu tinggi, maka pemerintah dapat mengalami kerugian karena harus membeli produk dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar. Dalam praktiknya, HPP dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial, seperti meningkatkan pendapatan petani, menjaga stabilitas harga pasar, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan ketahanan pangan. Namun, HPP juga dapat memiliki dampak negatif yaitu; meningkatkan beban anggaran pemerintah, dan mengurangi insentif bagi petani untuk meningkatkan efisiensi produksi. Petani sebagai produsen akan

memaksimalkan keuntungan dengan menjual produknya pada harga yang paling menguntungkan. Jika harga jagung tinggi, petani cenderung meningkatkan produksi dan penjualan (Suryana, 2020).

Dinas Pertanian Ogan Komering Ulu tahun 2024, menyatakan bahwa Kecamatan Lengkiti merupakan salah satu sentra produksi jagung pipil tertinggi di Kabupaten OKU, dengan luas panen mencapai 8.313 hektar dan produksi sebesar 45.721 ton dengan rata-rata produksi perhektar yaitu 5,5 ton. Namun, harga jagung yang fluktuatif seringkali menjadi permasalahan bagi petani jagung di Kecamatan Lengkiti. Harga jagung juga ditentukan oleh para pengepul, sehingga perilaku penjualan petani dalam menentukan penjualan berdasarkan harga pembelian yang tertinggi. Namun demikian harga, yang tidak ditetapkan batasan ini mengakibatkan para pembeli (pengepul) sesuai kehendaknya menetapkan harga .

Harga pembelian hasil produksinya yang rendah dapat menyebabkan pendapatan petani menurun, sehingga mempengaruhi kesejahteraan mereka (Siregar, 2019). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk jagung. Kebijakan HPP bertujuan untuk melindungi petani dari fluktuasi harga pasar yang tidak menguntungkan dan memastikan mereka mendapatkan pendapatan yang layak (Kementerian Pertanian, 2020).

Dinas Pertanian OKU, menyatakan penerapan HPP jagung baru dimulai diterapkan ditahun 2025 di Kabupaten OKU. Adanya HPP jagung ini merupakan program dari Kementerian Pertanian, yang bertujuan meningkatkan pendapatan petani jagung sehingga petani dapat meningkatkan produksinya. Hal ini sejalan dengan program swasembada pangan, diantaranya komoditi jagung sebagai salah satu komoditas pangan yang menjadi program Kementerian Pertanian. Penelitian sadikin S di tahun 2002 menyatakan Perubahan HPP berpengaruh nyata terhadap respons luas tanam jagung namun pendapatan riil tetap dipengaruhi biaya saprodi dan perilaku penjualan., Putri (2022), hasil penelitiannya menyatakan bahwa HPP menjaga harga petani saat panen raya, tapi realisasi pembelian Bulog belum optimal. Efektivitas kebijakan HPP dalam meningkatkan pendapatan petani jagung masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan HPP dan perilaku penjualan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Lengkiti Kabupaten OKU.

## LANDASAN TEORI

Harga Pembelian Pemerintah (HPP) adalah harga yang ditetapkan oleh pemerintah untuk membeli produk tertentu dari petani atau produsen. Tujuan HPP adalah untuk melindungi petani atau produsen dari fluktuasi harga pasar yang tidak stabil dan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Kebijakan HPP biasanya diterapkan pada produk-produk pertanian yang strategis, seperti beras, jagung, dan kedelai. Pemerintah menetapkan harga minimum yang harus dibayar oleh pengumpul atau pedagang kepada petani atau produsen.

Menurut Kementerian Pertanian (2020), kebijakan HPP memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Melindung petani dari fluktuasi harga pasar yang tidak stabil dan meningkatkan pendapatan mereka.
2. Meningkatkan produksi pertanian dengan memberikan insentif kepada petani untuk meningkatkan produksinya.
3. Mengatur pasar dengan mengendalikan harga dan jumlah produk yang tersedia.

Mekanisme HPP biasanya melibatkan beberapa pihak, yaitu:

1. Pemerintah menetapkan harga minimum yang harus dibayar oleh pengumpul atau pedagang kepada petani atau produsen.
2. Pengumpul atau pedagang membeli produk dari petani atau produsen dengan harga minimum yang telah ditetapkan.
3. Petani atau Produsen menjual produknya kepada pengumpul atau pedagang dengan harga minimum yang telah ditetapkan.

Dampak HPP dapat berbeda-beda tergantung pada implementasi dan kondisi pasar. Beberapa dampak positif HPP adalah:

1. Meningkatkan pendapatan petani dengan memberikan harga minimum yang lebih tinggi daripada harga pasar.
2. Meningkatkan produksi pertanian dengan memberikan insentif kepada petani untuk meningkatkan produksinya.

Namun, HPP juga dapat memiliki dampak negatif, seperti:

1. HPP dapat meningkatkan biaya pemerintah untuk membeli produk pertanian.
2. HPP dapat menyebabkan inefisiensi dalam alokasi sumber daya jika harga minimum yang ditetapkan tidak sesuai dengan harga pasar.

Perilaku penjualan adalah suatu proses yang kompleks yang melibatkan interaksi antara penjual dan pembeli. Perilaku penjualan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal, eksternal, dan sosial. Menurut Kotler dan Keller (2016), perilaku penjualan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Faktor Internal  
meliputi karakteristik penjual, seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi.
- b. Faktor Eksternal  
meliputi lingkungan sekitar, seperti harga, promosi, dan kebijakan pemerintah.
- c. Faktor Sosial  
meliputi interaksi antara penjual dan pembeli, serta pengaruh kelompok referensi.

Dalam proses penjualan, penjual dan pembeli melakukan interaksi yang kompleks, termasuk:

- a. Komunikasi antara penjual dan pembeli sangat penting dalam proses penjualan (Belch & Belch, 2015).
- b. Negosiasi antara penjual dan pembeli dapat mempengaruhi hasil penjualan (Lewicki et al., 2015).
- c. Keputusan Pembelian: Pembeli membuat keputusan pembelian berdasarkan pada evaluasi alternatif dan faktor-faktor lain (Engel et al., 2011).

Untuk meningkatkan efektivitas penjualan, penjual dapat menggunakan strategi penjualan yang tepat, seperti:

- a. Membangun hubungan dengan pembeli dapat meningkatkan loyalitas dan kepuasan pembeli (Gummesson, 2017).
- b. Menggunakan promosi dapat meningkatkan kesadaran dan minat pembeli terhadap produk atau jasa (Kotler & Keller, 2016).
- c. Mengoptimalkan harga yang optimal dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan (Nagle & Hogan, 2016).

Perilaku penjualan petani adalah konsep yang menjelaskan bagaimana petani membuat keputusan dalam menjual hasil produksinya ( Sumarwan, U 2014 ) . Menurut ini Tjiptono, F tahun 2015 perilaku penjualan petani, dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk:

- Harga yang ditawarkan oleh pembeli mempengaruhi keputusan petani untuk menjual hasil produksinya.
- Biaya produksi dan biaya lainnya mempengaruhi keputusan petani untuk menjual hasil produksinya.
- Teknologi yang digunakan oleh petani mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksinya
- Lingkungan pasar dan lingkungan sosial mempengaruhi keputusan petani untuk menjual hasil produksinya.

Teori Perilaku Penjualan Petani (Penebar Swadaya Grup, 2020) :

- Teori Utilitas; Petani membuat keputusan untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan dari hasil penjualan.
- Teori Keuntungan; Petani membuat keputusan untuk memaksimalkan keuntungan dari hasil penjualan.
- Teori Risiko; Petani membuat keputusan untuk mengurangi risiko dalam menjual hasil produksinya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dan metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang di ambil adalah dari total petani jagung terbesar yaitu ada di Desa Bandar Jaya sebanyak 318 dan desa Fajar Jaya sebanyak 266 petani. Dengan menggunakan rumus Slovin didapat sampel sebanyak 85 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026. Data yang didapat kemudian ditabulasikan dan dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan perilaku penjualan petani serta pengaruh HPP dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Lengkiti memiliki 12 desa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani jagung. Luas lahan jagung di Kecamatan Lengkiti adalah 3.450 Ha dengan produktivitas rata-rata 5,5 ton/Ha. Penentuan HPP jagung di tingkat petani mengikuti kebijakan Bulog dan Dinas Pertanian setempat. Harga Pembelian Pemerintah yang berlaku di kecamatan lengkiti tahun 2025 yaitu Rp 5.500,00. Dalam paraktik penjualan ke Bulog/Mitra pemerintah, petani harus memenuhi syarat yaitu kadar air 15% jagung kering pipilnya. Populasi penelitian adalah petani jagung di Kecamatan Lengkiti. Sampel diambil 85 responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria petani yang sudah panen minimal 2 kali dan menjual hasil ke pasar/tengkulak/Bulog. Variabel penelitian terdiri dari HPP (X1), Perilaku Penjualan (X2), dan Pendapatan (Y). HPP diukur dari 5 indikator X1\_1 s/d X1\_5 dengan skala Likert 1-5 yang kemudian dijumlahkan. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<u>Variabel</u>	<u>N</u>	<u>Minimum</u>	<u>Maximum</u>	<u>Mean</u>	<u>Std. Deviation</u>
HPP (X1_total)	85	18.00	20.00	18.08	0.385
<u>Perilaku Penjualan (X2)</u>	85	0.00	1.00	0.059	0.237
<u>Pendapatan (Y) Juta Rp</u>	85	10.50	28.00	16.14	2.570

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Dimana :

1. Harga Pembelian Pemerintah (X1)

Rata-rata 18.08 dari skor maksimal 20. Artinya persepsi petani terhadap Harga Pembelian Pemerintah sangat tinggi. Standar deviasi 0.385 menunjukkan persepsi sangat homogen. Indikator X1\_1, X1\_3, X1\_5 nilainya 4 semua, artinya seluruh petani setuju HPP sudah sesuai, dibayar tunai, dan sosialisasi cukup.

2. Perilaku Penjualan Petani (X2)

Rata-rata 0.059. Dari 85 petani, hanya 5 orang (5.9%) yang berkode 1, sisanya 0. Artinya 94.1% petani masih menjual langsung saat panen ke tengkulak, belum melakukan tunda jual atau jual kolektif.

3. Pendapatan Petani (Y)

Rata-rata Rp16.14 juta/musim dengan rentang Rp10.50 - Rp28.00 juta. Standar deviasi Rp2.57 juta menunjukkan variasi pendapatan cukup besar antar petani.

Hasil analisis regresi pada penelitian tentang pengaruh HPP dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil analisis regresi

<u>Variabel</u>	<u>Unstandardized B</u>	<u>Std. Error</u>	<u>Standardized Beta</u>	<u>t</u>	<u>Sig.</u>
(Constant)	-56.125	22.481			-2.4970.015
HPP (X1)	4.000	1.249	0.599		3.203 0.002
<u>Perilaku Penjualan (X2)</u>	-1.125	2.029	-0.104		-0.5540.581

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

### **Pengaruh HPP Terhadap Pendapatan**

Hasil ini sejalan dengan teori kebijakan harga yang menyatakan HPP berfungsi sebagai jaring pengaman harga. Di Lengkiti, HPP yang dipersepsi tinggi membuat petani berani tanam karena ada jaminan harga. Temuan ini mendukung penelitian Putri (2022) bahwa HPP menjaga harga saat panen raya. Namun nilai konstanta negatif -56.125 menunjukkan jika tanpa HPP, pendapatan akan minus, artinya HPP sangat krusial.

### **Pengaruh Perilaku Penjualan terhadap Pendapatan**

Tidak signifikannya X2 berbeda dengan hipotesis . Penyebab: 94.1% petani masih pola jual langsung, jadi variasi data X2 terlalu kecil untuk menjelaskan Y. Dari 5 petani dengan X2=1, pendapatannya: 18.25, 15.50, 18.00, 13.00, 28.00. Sangat fluktuatif. Artinya perilaku penjualan yang baik belum tentu menaikkan pendapatan jika tidak diimbangi akses pasar. Hasil ini beda dengan Ulin et al (2022) karena lokasi beda.

### **Pengaruh Simultan**

Meskipun X2 tidak signifikan, kombinasi X1 dan X2 tetap signifikan. 24.4% pendapatan dijelaskan model ini. Sisanya faktor luas lahan. Dari deskriptif, 84.71% petani lahan 0.5-1 Ha, sehingga wajar pendapatan tidak terlalu tinggi meski HPP bagus. Keterbatasan: Korelasi X1-X2 = 0.861 cukup tinggi. Petani yang persepsi HPP-nya tinggi cenderung punya perilaku jual lebih baik, tapi belum signifikan secara statistik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian didapat kesimpulan :

1. Harga Pembelian Pemerintah (HPP) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Lengkiti, Kabupaten OKU. Dibuktikan  $t$  hitung  $3.203 > t$  tabel  $1.989$ , sig  $0.002 < 0.05$ . Setiap kenaikan 1 poin persepsi HPP meningkatkan pendapatan Rp4.00 juta. Hipotesis 1 diterima.
2. Perilaku Penjualan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Lengkiti, Kabupaten OKU. Dibuktikan  $t$  hitung  $-0.554 < t$  tabel  $1.989$ , sig  $0.581 > 0.05$ . Hipotesis 2 ditolak. Penyebabnya adalah 94.1% petani belum menerapkan penjualan tunda atau kolektif.
3. Harga Pembelian Pemerintah dan Perilaku Penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Lengkiti, Kabupaten OKU. Dibuktikan  $F$  hitung  $14.571 > F$  tabel  $3.108$ , sig  $0.000 < 0.05$ . Hipotesis 3 diterima. Besarnya pengaruh 24.4%, sisanya 75.6% dipengaruhi faktor lain.

## DAFTAR REFERENSI

1. Andi, A. S., & Fadry, D. (2024). *Budidaya Jagung Terstandar*. Pers Pertanian.
2. Arifin, B., Mariyono, J., & Fariyanti, A. (2021). Dampak kebijakan subsidi input terhadap efisiensi produksi komoditas pangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 78–92.
3. Badan Pusat Statistik. (2024). Luas panen dan produksi jagung di Kabupaten OKU. BPS.
4. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
5. Curry, H. A. (2021). Taxonomy, race science, and Mexican maize. *Isis*, 112(1), 1–21. <https://doi.org/10.1086/713819>
6. Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2024). Luas panen dan produksi jagung di Kabupaten OKU.
7. Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2025). Laporan tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu.
8. Ellis, F. (1993). *Peasant economics: Farm households and agrarian development*. Cambridge University Press.
9. Food and Agriculture Organization. (2017). *The state of food security and nutrition in the world*. FAO.
10. Garcia-Lara, S., & Serna-Saldivar, S. O. (2019). Corn history and culture. In *Corn chemistry and technology* (pp. 1–19). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811971-6.00001-2>
11. Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.
12. Hayami, Y., & Ruttan, V. (1985). *Agricultural development: An international perspective*. Johns Hopkins University Press.
13. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Pertanian tentang Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Jagung.
14. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). Data petani di Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu.
15. Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.

16. Lewicki, R. J., Barry, B., & Saunders, D. M. (2015). *Negotiation*. McGraw-Hill.
17. Lipton, M. (1968). *The theory of the optimizing peasant*. Yale University Press.
18. Mohamad, A., & Roy, W. (2018). *Panduan praktis budidaya jagung hibrida*. PT Segar Agronusantara.
19. Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. (2012). *Introduction to linear regression analysis* (5th ed.). Wiley.
20. Munajat, Y. S., Sari, F. P., Efrianti, R., & Oktarina, Y. (2021). *Panduan penulisan tesis pada perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
21. Nagle, T. T., & Hogan, J. E. (2016). *The strategy and tactics of pricing*. Routledge.
22. Penebar Swadaya Grup. (2020). *Ekonomi pertanian*. Penebar Swadaya.
23. Pratiwi, N. A., & Susilowati, S. H. (2021). Ketepatan sasaran program subsidi pertanian di Indonesia: Studi kasus input jagung. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.22219/jekp.v10i1.17223>
24. Putri, D. A., Syaikat, Y., & Santoso, R. (2022). Dampak kebijakan harga acuan pembelian terhadap stabilitas produksi kedelai di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 411–421. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.411>
25. Sadikin, S., Subagyono, K., & Maulana, M. (2022). Analisis respons luas tanam terhadap perubahan harga komoditas pertanian di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 93–107. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.93-107>
26. Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
27. Sumarwan, U. (2014). *Perilaku konsumen: Teori dan penerapannya dalam pemasaran*. Ghalia Indonesia.
28. Suastika, I. W., et al. (2021). Dampak harga pembelian pemerintah (HPP) jagung terhadap kesejahteraan petani. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
30. Tomek, W. G., & Robinson, K. L. (1990). *Agricultural product prices*. Cornell University Press.
31. Ulin, N., et al. (2022). Perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan petani jagung di Kelurahan Juata Laut Kecamatan Tarakan Utara Kota Tarakan. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*.